

AGAPE

Oleh: Putri Maylani Pamungkas

(Pembimbing Tugas Akhir: Dr. M.Mirotto, M.F.A. dan Drs. Y.Subawa, M.Sn.)

Ringkasan

AGAPE adalah karya tari yang didasarkan pada hasil pengamatan tentang kehidupan biarawati. Karya ini memvisualisasikan tentang kehidupan seorang biarawati yang menghadapi godaan dalam menjalani panggilan hidup membiara. Biarawati mengikrarkan tiga kaul sebagai simbol ikatan dirinya dengan Tuhan, kaul tersebut adalah, kaul kemurnian atau keperawanan, kaul kemiskinan, dan kaul ketaatan. Biarawati menjaga kemurnian dengan cara tidak menikah dan tetap perawan, hal ini dilakukan sebagai wujud cinta yang utuh dan suci bagi Sang Pencipta.

Gerak dasar dalam karya ini bersumber dari aktivitas biarawati, misalnya berdoa, bekerja sama, saling menghibur, dan saling menopang. Aktivitas tersebut diekspresikan melalui gerak simbolis representasional. Selain aktivitas biarawati, penata menghadirkan simbol salib sebagai simbol cinta Tuhan, Bunda Maria sebagai simbol keperawanan, dan kerudung sebagai simbol cinta biarawati kepada Tuhan.

Karya tari AGAPE ditarikan oleh tujuh penari putri dan satu penari putra, menggunakan musik MIDI (Musical Instrument Digital Interface). Karya tari kelompok ini memiliki tipe tari dramatik, yang terdapat alur, penokohan, serta konflik. Kostum penari putri menggunakan gaun panjang berwarna putih, sedangkan kostum penari putra menggunakan kemeja berwarna putih dan celana panjang berwarna hitam.

Karya ini berdurasi 19 menit 40 detik, disajikan di Panggung Prosenium Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada hari Rabu 11 Januari 2017 dan Kamis 12 Januari 2017.

Kata kunci : *Cinta, Biarawati, Tuhan*

ABSTRACT

AGAPE is a dance piece based on the observation of the life of a nun. This work visualize the life of a nun who face the temptation to live a monastic vocation. Three nuns took his vows as a symbol of her bond with the Lord, the vow is, the vow of chastity or virginity, poverty vow, and a vow of obedience. Nuns purity by not married and still a virgin, this is done as a form of love that is intact and sacred to the Creator.

Basic movements in this work comes from nuns activity, such as praying, working together, comforting each other and support each other. Activity is expressed through symbolic representational motion. In addition to the activity of nuns, stylists presenting symbol of the cross as a symbol of love of God, the Virgin Mary as a symbol of virginity, and the veil as a symbol of love nuns to God.

AGAPE dance works danced by seven female dancers and the one male dancer, using music MIDI (Musical Instrument Digital Interface). Dance work of this group has a type of dramatic dance, which contained plot, characterizations, as well as a conflict. Costume female dancers use long white gown, while the male of the dancer's costume using a white shirt and black pants.

This work lasted 19 minutes and 40 seconds, served in a proscenium stage Dance Department, Faculty of Performing Arts, the Art Institute of Indonesia in Yogyakarta, on Wednesday, January 11, 2017 and Thursday, January 12, 2017.

Keywords: *Love, Nuns, God*

I. PENDAHULUAN

Perempuan adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sarat dengan kecantikan dan kelembutan. Perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan yaitu mengandung dan kemudian melahirkan, namun dalam pandangan agama Katolik perempuan yang hidup sebagai biarawati, memilih tidak menikah dan tidak mengalami peran keibuan secara fisik tapi ibu secara rohani dalam arti lain disebut Selibat. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* selibat adalah pranata yang menentukan bahwa orang-orang dalam kedudukan tertentu tidak boleh kawin (dalam gereja Katolik Roma, para rohaniwan yang telah dithabiskan harus hidup membujang, tidak boleh kawin). Selibat dilakukan oleh biarawati yang memilih untuk berperan dalam Gereja sebagai pelayan Tuhan.

Kodrat perempuan sebagai seorang ibu merupakan suatu peran yang mulia. Seorang perempuan menikah, kemudian hamil, dan membesarkan anaknya sejak dalam kandungan hingga melahirkan kurang lebih 9 bulan, bukan waktu yang singkat dan bukan hal yang mudah untuk menjalaninya. Pengorbanan seorang perempuan ketika melahirkan adalah wujud kasih sayang yang tulus dan tanpa pamrih, tak jarang nyawa pun menjadi taruhannya. Perempuan yang telah melahirkan disebut ibu, dan tanggung jawab seorang ibu adalah merawat dan membesarkan anaknya. Ibu adalah sosok perempuan hebat yang rela membagi nyawanya demi kehidupan anaknya, dengan menyusui, merawat, membesarkan, hingga mendidik anaknya.

Penata menemukan sosok ibu yang memiliki kasih sempurna yaitu ibunda penata sendiri. Ibunda penata adalah sosok ibu yang tangguh, penuh cinta, dan

penuh kesabaran. Seorang *single parent* yang mampu mendidik dan membesarkan tiga anak. Seorang perempuan yang separuh usianya dihabiskan untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan, serta mengesampingkan keinginan duniawi, demi kesejahteraan keluarganya.

Penata menganggap bahwa seluruh kehidupan yang telah dialami ibunda merupakan anugerah Tuhan, tanpa campur tangan Tuhan, ibunda tidak mungkin sanggup menanggung beban hidupnya sendiri. Kekuatan itu tak terlepas dari ketaatan ibu penata dalam beribadah, keikhlasan, dan kesetiaan untuk menerima tanggung jawab sebagai ibu.

Panggilan mulia yang lain adalah menjadi biarawati. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* biarawati adalah seorang perempuan yang hidup di dalam biara. Secara sederhana inti hidup membiara, hidup kaul, atau hidup bakti adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan yang telah memanggil umat untuk terlibat dalam karya keselamatan Tuhan bagi umat manusia.¹ Menjadi seorang biarawati adalah pilihan, dan bukan suatu hal yang mudah dalam menentukan pilihan tersebut. Untuk menjadi seorang biarawati harus melalui beberapa tahapan. Menurut buku *Panggilan Hidup Terapist* tahap tersebut sebagai berikut;

Tahun pertama disebut masa *postulat*, yaitu semua anggota baru dipersiapkan untuk menyesuaikan diri, beralih dari cara kehidupan di luar biara ke dalam tata aturan hidup di dalam biara. Sesudah menjalani masa *postulat*, kemudian para anggota diterima menjadi *novis*, dan mulai resmi hidup membiara. Dalam masa *novisiat* ini seluruh *novis* mendapat pembentukan dasar hidup membiara, Tahap ini berlangsung selama 2 tahun. Pada akhir masa *novisiat*, para *novis* mengikat diri pada komunitas dalam ikatan yang disebut *kaul* sementara.

¹ Paul Suparno S.J., *Hidup membiara di Zaman Modern*, PT. Kanisius, Yogyakarta, 2016, hlm.27

Lebih lanjut Paul Suparno S.J menjelaskan bahwa biarawati mengikrarkan *kaul* sebagai simbol ikatan dengan Tuhan dan kongregasi, ada tiga *kaulyang* terdiri dari kesucian, ketaatan dan kemiskinan. *Kaul* kesucian atau keperawanan adalah penyerahan diri total kepada Tuhan dan menjadikan Tuhan yang paling berharga, dengan tidak menikah dan membangun keluarga.² *Kaul* kemiskinan adalah kesanggupan untuk hindarkan diri dari dunia produksi dan eksploitasi, mental konsumtif. *Kaul* ketaatan tampak sebagai suatu semangat pelayanan, dan bukan penguasaan atau penindasan. Manusia tidak lahir sebagai biarawan atau biarawati tetapi Roh-lah yang memanggilnya untuk menjadi biarawan atau biarawati.³ Oleh karena itu menjadi seorang biarawati itu panggilan, tidak semua perempuan di dunia mengalami karunia panggilan tersebut. Sosok biarawati secara fisik adalah perempuan biasa, yang membedakan adalah penampilannya yaitu menggunakan jubah, kerudung penutup kepala dan kalung salib yang menjadi identitas mereka. Namun secara spiritual berbeda dari perempuan biasa sebab ia telah memilih hidup selibat.

²Paul Suparno S. J., *Hidup Membiara di Zaman Moderen*, PT. Kanisius, Yogyakarta, 2016, hlm.30

³S. Hadjono,SVD, *Mencintai Dalam Kebebasan*, Ledalero, Maumere, 2003, hlm.17



Gambar 1.
Peristiwa pengucapan kaul oleh biarawati kongregasi Abdi Kristus,
Ungaran, Semarang, Jawa Tengah.
(foto : Putri maylani, 2015 Ungaran)

Berdasarkan pengalaman berinteraksi secara langsung dengan biarawati, penata merasa kagum atas keanggunan dan keramahan tutur kata serta laku seorang biarawati. Penata memandang biarawati sebagai sosok perempuan yang hebat dan tangguh dibalik balutan kesucian jasmani dan rohani. Suci secara jasmani karena seorang biarawati tidak menikah, tetap perawan. Keperawanan adalah wujud dari pengabdian kepada Allah dalam kesucian yang sempurna dengan niat tetap utuh dalam pikiran dan badan.⁴ Begitu pula dengan kehidupan rohani seorang biarawati yang setiap hari diisi dengan kegiatan berdoa, membaca Alkitab dan mengamalkan ajaran kongregasi melalui pekerjaan dan pelayanan kepada masyarakat.

Salah satu biarawati yang dijumpai adalah Sr. Maria Agnesia AK. Usia 46 tahun, ia biarawati yang memiliki pengalaman menarik. Ketika lulus SMA suster

⁴ S. Hadjono, SVD, *Mencintai Dalam Kebebasan*, Ledalero, Maumere, 2003, hlm. 26

Maria dilamar untuk dinikahi oleh kekasihnya, namun suster Maria menolak lamaran tersebut dengan alasan ingin menjadi biarawati. Alasan suster Maria ingin menjadi biarawati karena ingin mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan.

Penata mencoba menghubungkan kehidupan ibunda penata dengan kehidupan biarawati, Sr. Maria Agnesia AK. Penata berpendapat bahwa kehidupan keduanya tidak jauh berbeda, mereka sama-sama perempuan, sama-sama menolak pria sebagai pendamping, sama-sama seorang pendoa. Yang membedakan keduanya adalah ibunda penata menikah dan memiliki anak sedangkan Sr. Maria Agnesia AK tidak. Ibunda penata menggunakan *daster* dan biarawati menggunakan jubah.

Dua peran perempuan yang sama-sama mulia dan suci,. Penata merasa kagum kepada perempuan yang bersedia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan menjadi pelayannya, dan siap memeluk kesepian.

Kekaguman penata terhadap wanita 'hebat' tersebut menjadi inspirasi penciptaan tari AGAPE dengan tema 'cinta'

II. PEMBAHASA

A. Proses Penciptaan

1. Rangsang Awal

Karya tari AGAPE berawal dari hasil pengamatan penata terhadap sosok seorang biarawati. Rangsang visual yang kemudian memunculkan gagasan atau ide untuk menciptakan sebuah karya tentang seorang biarawati. Penata

terpesona mengamati seorang biarawati yang menggunakan jubah dan kerudung yang merupakan identitasnya, tak hanya dari segi penampilan saja, penata juga mengagumi biarawati yang memilih menyerahkan seluruh hidupnya untuk mengabdikan kepada Tuhan melalui karya pelayanan kepada sesama. Melalui pengamatan gerak kegiatan berdoa, dan simbol salib dalam gereja yang menjadi rangsang ide untuk mengeksplor gerak tersebut.

2. Tema

Dalam karya koreografi ini penata mengangkat tema tentang cinta, cinta dalam konteks kehidupan biarawati. Dalam kehidupan biarawati, cinta yang dimaksud adalah cinta yang universal. Cinta yang menjadi kekuatan seorang biarawati dalam menjalani pilihan hidupnya adalah cinta yang mulia, suci dan tidak terbatas, seperti cinta Tuhan kepada umatnya.

3. Judul

Biarawati juga manusia biasa, sama seperti perempuan pada umumnya yang juga merasakan cinta dan memiliki hasrat manusiawi. Perempuan yang memilih untuk hidup sebagai awam memiliki kebebasan dalam mengekspresikan cintanya ataupun hasratnya kepada seseorang yang ia sukai. Biarawati yang sudah memutuskan untuk hidup selibat memiliki cara tersendiri untuk mengekspresikan cinta dan hasratnya. Cinta yang dimiliki oleh seorang selibater bersifat universal dan tidak memihak kepada orang tertentu. Cinta yang terbesar hanya kepada Tuhan, dan cinta yang merata kepada sesama. Cinta yang dihayati oleh biarawati adalah *agape*, sama seperti cinta Tuhan kepada umatnya. Dengan menghubungkan tema karya yaitu

cinta yang dilihat dalam konteks kehidupan biarawati, cinta sebagai kekuatan dan anugrah, penata memilih judul “AGAPE” yang berarti cinta universal kepada sesama dan Tuhan. Dalam ajaran kristiani cinta agape adalah cinta yang tertinggi dari segala cinta di dunia.

4. Tipe Tari

Tipe tari yang digunakan pada karya ini adalah tipe tari dramatik. Dalam karya tersebut menceritakan tentang konflik batin seorang biarawati dalam menjalani pilihan hidup. Melalui gerak simbolik penata menghadirkan konflik tersebut menjadi unsur yang memperkuat alur dalam karya “AGAPE”. Selain alur, adanya pembagian tokoh, permainan musik (ritmis, dinamis, ilustratif), dan permainan warna pada *lighting* menjadi unsur yang ada dalam karya tersebut.

5. Gerak

pada koreografi ini menggunakan gerak simbolik yang bersumber dari kegiatan keseharian biarawati, misalnya sikap berdoa, berlutut, dan menengadah keatas. Dalam kehidupan membiara tidaklah selalu melulu berdoa dan mulus jauh dari dosa. Biarawati juga manusia biasa yang memiliki hasrat manusiawi dan emosi yang sama dengan perempuan pada umumnya. Bahagia, jatuh cinta, sedih, marah, takut, bimbang, dan hasrat seksualitas adalah hal yang wajar dialami. Dalam karya ini diekspresikan gerak yang mewakili emosi atau perasaan biarawati melalui gerakan yang bersumber pada gestur alamiah manusia yang mengalami emosi serupa.

6. Adegan Tari

Adegan tari dibagi dalam empat bagian. Bagian I dimulai dengan tujuh penari putri bergerak bersama mengekspresikan aktivitas berdoa, kemudian satu penari laki-laki datang sebagai simbol godaan, dan menari bersama salah satu penari putri. Bagian II tujuh penari putri memvisualisasikan melalui gerak aktivitas biarawati dalam biara, misalnya berdoa, bekerja sama, saling menghibur, saling melayani. Bagian III Penari putri dan penari putra bergerak saling mengisi, memvisualisasikan pergulatan dan konflik biarawati dalam menghadapi godaan, kemudian datang satu penari putri sebagai simbol Bunda Maria memvisualisasikan Bunda Maria sebagai sosok Ibu yang membangkitkan dan menghibur. Bagian IV atau ending enam penari putri menggunakan tambahan busana berupa kain *lace* bergerak mengekspresikan para Malaikat yang bersukacita, kemudian pada bagian ending salah satu penari menggunakan kain *lace* di kepala sebagai simbol ikatan biarawati dengan Tuhan.

7. Penari

Panata menggunakan tujuh orang penari putri dan satu orang penari laki-laki. Tujuh penari putri menyimbolkan tentang kesempurnaan, yaitu karena Tuhan menciptakan dunia dengan sempurna pada hari ke 7. Dalam koreografi ini penari laki-laki menjadi simbol dari godaan yang kuat dalam kehidupan membiara, yang berakibat pada konflik pernyataan cinta biarawati.

8. Musik Tari

Musik dalam karya AGAPE menggunakan musik MIDI (*Music Instruments Digital Interface*), Musik tersebut menghadirkan instrumen yang mendukung suasana romantis, kontemplatif, bahagia, sedih, dan Agung. Pada beberapa bagian akan dihadirkan vocal perempuan berdoa dalam beberapa bahasa, sebagai simbol bahwa doa dalam agama Khatolik dapat didoakan dengan multibahasa

9. Tata Rias dan busana

Rias wajah dan busana yang sesuai dengan tema sangat mendukung suatu keutuhan karya untuk itu penata memilih menggunakan rias natural, dalam arti lain make up hanya menonjolkan karakter perempuan biasa. Busana yang dipilih berbentuk seperti gaun panjang, terbuat dari bahan yang elastis dan nyaman untuk bergerak. Pilihan warna untuk busana adalah warna putih yang menyimbolkan kesucian

10. Pemanggungan

Karya koreografi ini dipentaskan di *proscenium stage* yang berada di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, maka penata memanfaatkan konsep-konsep keruangan yang ada pada *proscenium stage*. Dalam karya ini penata tidak menggunakan tambahan setting.

11. Tata Cahaya

Pencahayaan dalam karya ini menggunakan *special light* yaitu, pada bagian 4 menggunakan lampu membentuk pola lantai diagonal dari sudut kiri ke sudut kanan panggung, dan pada bagian ending menggunakan proyeksi lampu dengan gobo berbentuk Bunda Maria yang diproyeksikan di *back drop*

B. Realisasi Karya

Melalui pengamatan dan eksplorasi dengan berinteraksi secara langsung bersama biarawati, penata mendapat banyak ide dan inspirasi yang diwujudkan melalui bentuk koreografi beserta aspek aspeknya.

1. Realisasi Musik Tari

Karya tari “AGAPE” menggunakan musik MIDI (*Musik Instrument Digital Interface*), Musik ini secara khusus diciptakan untuk karya “AGAPE” oleh Herry Kristian Buana Tanjung. Karya “AGAPE” menjadi lebih lengkap dengan iringan musik tersebut, sehingga karya tari dan musik menjadi satu kesatuan. Konsep musik yang digunakan adalah , ilustratif, dinamis, dan ritmis, dengan menggunakan tambahan *vocal* perempuan, dan musik- musik gereja untuk mendukung suasana sesuai dengan konsep.

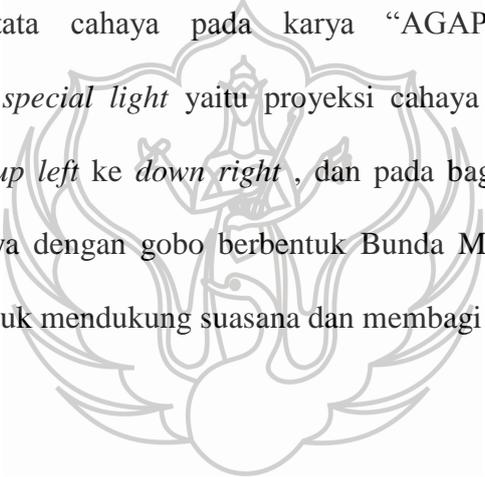
2. Realisasi Tata Rias dan Busana

Rias yang digunakan dalam karya ini adalah rias natural, dengan menegaskan garis-garis wajah, agar ekspresi penari ketika tersorot lampu dapat terlihat.

Busana yang digunakan oleh penari putri adalah gaun panjang berwarna putih berbahan spandek dengan aksen warna hitam pada kerah dan ujung lengan. Pada Bagian IV ada tambahan busana berupa kain *lace* yang digunakan sebagai rok dan kerudung. Busana penari putra menggunakan atasan berwarna putih, dengan rompi hitam dan bawahan celana hitam.

3. Realisasi Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pertunjukan tari, salah satunya sebagai pendukung suasana. Begitu pula dengan penggunaan tata cahaya pada karya “AGAPE”. Pada bagian III, menggunakan *special light* yaitu proyeksi cahaya dengan gobo berbentuk diagonal dari *up left* ke *down right*, dan pada bagian *ending* ditampilkan proyeksi cahaya dengan gobo berbentuk Bunda Maria. Tata cahaya sangat dibutuhkan untuk mendukung suasana dan membagi fokus.



C. Evaluasi

1. Bagian I

Bagian I diawali dengan tujuh penari putri bergerak bersama di *dead center*, bergerak perlahan dan mengalir, dengan musik suasana kontemplatif, sebagai simbol doa. Setelah itu dilanjutkan dengan adegan romantis, sebagai simbol godaan, dan dilanjutkan dengan pergumulan biarawati.



Gambar 2. Sikap berlutut pada bagian I dalam motif “Berdoa Khusuk”
(Foto: Randi, 2017)

2. Bagian II

Bagian ini memvisualisasikan para biarawati yang tinggal dalam biara. Biarawati yang dikenal dengan keramahan dan keanggunan divisualisasikan melalui gerak dan melalui komposisi levelitas serta arah hadap, penata mengekspresikan kehidupan biarawati yang saling menopang dan melayani.



Gambar 3. Komposisi saling menopang pada bagian II
(Foto: Randi 2017)

3. Bagian III

Pada bagian III mengekspresikan pergumulan seorang biarawati dalam menghadapi godaan cinta storge. Pada bagian ini ditarikan oleh satu penari putri dan satu penari putra dengan gerak saling mengisi.



Gambar 4. Sikap penari putri jatuh tersungkur ketika penari putra memberi aksi hentakan.
(Foto: Randi, 2017)

4. Bagian IV

Pada bagian IV enam penari putri menari menggunakan tambahan busana berupa kain *lace* yang digunakan sebagai rok yang dapat direntangkan hingga menyerupai sayap malaikat. Pada bagian ini mengekspresikan malaikat yang bersuka cita, dengan gerak rampak, volume gerak yang besar, dan ekspresi wajah bahagia.



Gambar 5. Sikap enam penari pada bagian IV “Malaikat Bersuka Cita” dengan tambahan kain *lace* yang diinterpretasikan sebagai sayap Malaikat (Foto: Randi, 2017)

5. *Ending*

Pada bagian *ending* dihadirkan proses pemasangan kerudung oleh masing-masing penari sebagai simbol pilihan hidup menjadi biarawati, selain itu suasana sakral diperkuat dengan proyeksi cahaya dengan gobo berbentuk Bunda Maria pada *back drop*.



Gambar 6. Sikap penari pada bagian *ending*
(Foto: Randi, 2017)

III. KESIMPULAN

Tuhan telah rela mati di Salib untuk menebus dosa manusia , atas dasar cinta Tuhan kepada umat yang dikasihinya Dia rela mengorbankan nyawanya. Betapa besar cinta Tuhan, cinta yang tulus tanpa pamrih, cinta yang sempurna yang bisa disebut *agape*. Dengan meneladan cita Tuhan dan sebagai wujud balasan cinta akan Tuhan biarawati mendedikasikan diri seutuhnya untuk pelayanan kepada sesama dengan hidup *askese* biarawati menghayati hidupnya untuk cinta yang lebih besar *agape*

Karya tari “AGAPE” tidak semata-mata diwujudkan untuk memenuhi syarat kelulusan, namun karya yang bersumber dari pengalaman penata ini didedikasikan untuk semua pelayan Tuhan yaitu biarawati, sebagai wujud kekaguman dan apresiasi akan keteguhan tekad dan keberanian untuk memilih hidup selibat. Tidak lupa juga karya ini dipersembahkan untuk ibunda penata yang seorang *single parent*. Tanpa didampingi sosok laki-laki ibunda penata mampu membesarkan tiga orang anaknya. Cinta dan pertolongan Tuhan lah yang mampu menguatkan. Ibunda penata adalah seorang pendoa yang taat, jika dihubungkan dengan kehidupan biarawati, penata melihat beberapa kemiripan dari keduanya, sama-sama perempuan, sama-sama pendoa yang taat dan sama-sama tidak berdampingan dengan suami.

Proses karya “AGAPE” Diharapkan dapat menjadi pengalaman yang unik bagi penata tari, penata musik dan penari. Selain bagi mereka yang terlibat secara langsung. Penata berharap melalui proses ini penata dapat semakin matang dalam mengimani ajaran *agape*.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Bakker. A. SVD. 1989. *Ajaran Iman Katolik, Untuk Mahasiswa.*

Kanisius. Yogyakarta

Indra. V. Sanjaya Pr. 2003. *Tentang Alkitab.* Kanisius. Yogyakarta

J.M Henri. 1988. *Tuhan Dengarlah Seruanku.* Kanisius. Yogyakarta

Jennifer Dhillon. 2014. *Perempuan & Kristus.* ANDI. Yogyakarta

Nasional, Departemen Pendidikan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat).* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kolodiejchuk Brian M.C., 2009. *Catatan-catatan orang suci dari kalkuta.* Gramedia. Jakarta

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan,* Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Koreografi Lingkungan: Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara.* Yogyakarta: Cipta Media.

_____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian.* Yogyakarta: Cipta Media.

Smith Jaccueline. 1985. *Komposisi Tari sebuah petunjuk praktis bagi guru* terjemahan Ben Suharto, S.S.T. IKALASTI Yogyakarta

Suparno Paul, S.J. 2016. *Hidup membiara di zaman modern.* Kanisius. Yogyakarta

_____, S.J. 2007 *Seksualitas Kaum Berjubah*. Kanisius. Yogyakarta

Mgr. I. Suharyo. 2008. *Pakai Jubah? Ceileee!*. Kanisius. Yogyakarta

Hadi Sumandiyo. 2011. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. Cipta Media. Yogyakarta

Sabina Sa. 1979. *Sahabat-sahabat Yesus*, Kanisius. Yogyakarta

S. Hadjon. 2003. *Mencintai Dalam Kebebasan*. Ledalero. Maumere

Triatmoko. B. SJ, 2005. *Antara Kabut Dan Tanah Basah*. Kanisius. Yogyakarta

Marwanto Yanuar. "Tuhan Lebih Dari Elvis Presley" Majalah *Hidup* 41 tahun ke- 70, 9 oktober 2016.

B. Sumber Internet (webtografi)

<http://storylife-longjourney.blogspot.co.id/2013/05/seksualitas-dalam-perspektif-kaum.html>. Edison Tinambunan O. Carm "Membangun Gereja dalam Konteks Patristik". 16 September 2016

<https://id.wikipedia.org/wiki/Agape>. 16 September

<https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta#Definisi>. 16 september 2016